

**TERAPI BAWANG PUTIH UNTUK SAKIT GIGI  
(Studi Pada Bapak Sururi di Desa Sirau Kecamatan Kemranjen  
Kabupaten Banyumas)**



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk Memenuhi  
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Oleh:**

**DIMAS RAHMAN RIZQIAN**

**NIM. 1423101061**

**IAIN PURWOKERTO**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2018**

**Terapi Bawang Putih Untuk Pengobatan Sakit Gigi**  
**(Studi Pada Bapak Sururi di Desa Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten**  
**Banyumas).**

Dimas Rahman Rizqian

NIM. 1423101061

Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Fakultas Dakwah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

**ABSTRAK**

Terapi sakit gigi merupakan sebuah upaya penyembuhan ataupun tindakan seseorang untuk meredakan sakit gigi. Dalam perkembangannya, pengobatan sakit gigi di Indonesia sangatlah beragam, khususnya dari segi pendekatannya. Terapi bawang putih Bapak Sururi adalah salah satu dari banyaknya macam jenis terapi sakit gigi yang bermunculan. Terapi sakit gigi milik Bapak Sururi ini, terbilang sangatlah unik. Maka dari itu, menjadi penting untuk mengetahui terapi sakit gigi ini yang berlokasi di Desa Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas.

Adapun metode penelitian dalam skripsi ini yaitu menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif bertujuan menyajikan penuturan deskriptif yang subur dan terperinci tentang fenomena yang tengah diteliti. Sedangkan jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau populasi tertentu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terapi bawang putih bisa digunakan untuk segala macam sakit gigi melalui perantara Bapak Sururi. Hal ini berdasarkan testimoni dari 3 pasien yang pernah melakukan terapi tersebut. Terapi tersebut, tidak membatasi diri pada macam sakit gigi tertentu. Terapi bawang putih Bapak Sururi ini, dapat menyembuhkan seluruh macam sakit gigi, dari mulai peradangan gusi maupun karies gigi.

**Kata Kunci:** Terapi, Bawang Putih, Sakit gigi.

## DAFTAR ISI

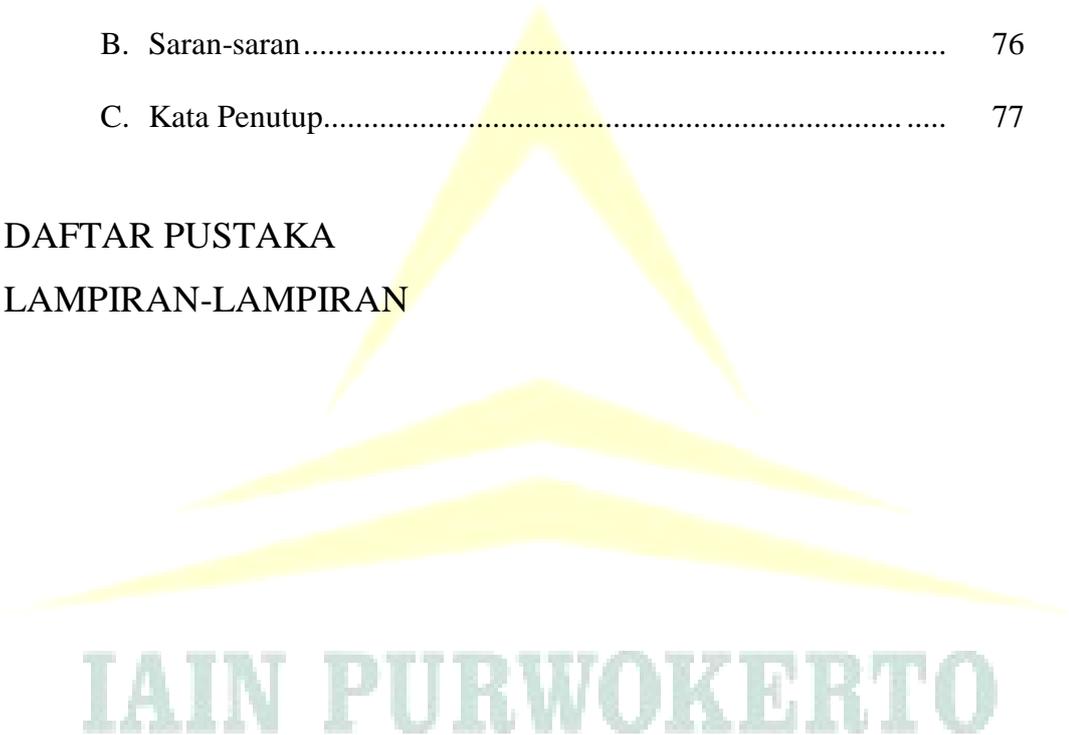
|   |      |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL.....                            | i    |
| PERNYATAAN KEASLIAN .....                     | ii   |
| PENGESAHAN .....                              | iii  |
| NOTA DINAS PEMBIMBING.....                    | iv   |
| MOTTO .....                                   | v    |
| PERSEMBAHAN .....                             | vi   |
| ABSTRAK.....                                  | vii  |
| KATA PENGANTAR.....                           | viii |
| DAFTAR ISI.....                               | ix   |
| DAFTAR LAMPIRAN.....                          | x    |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                      |      |
| A. Latar Belakang Masalah.....                | 1    |
| B. Definisi Operasional.....                  | 15   |
| C. Rumusan Masalah.....                       | 19   |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....        | 20   |
| E. Kajian Pustaka.....                        | 21   |
| F. Sistematika Penulisan.....                 | 27   |
| <b>BAB II DESKRIPSI TERAPI DAN SAKIT GIGI</b> |      |
| A. Terapi .....                               | 29   |
| B. Sakit Gigi .....                           | 41   |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>              |      |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....       | 45   |
| B. Subjek dan Objek Penelitian .....          | 47   |
| C. Teknik Pengumpulan Data.....               | 53   |
| D. Metode Analisis Data.....                  | 54   |

|   |    |
|---|----|
| <b>BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA</b> |    |
| E. Profil Bapak Sururi .....              | 56 |
| F. Sejarah di Temukannya Terapi .....     | 61 |
| G. Tahapan Terapi.....                    | 64 |
| H. Testimoni Pasien.....                  | 68 |

|                      |    |
|----------------------|----|
| <b>BAB V PENUTUP</b> |    |
| A. Kesimpulan.....   | 75 |
| B. Saran-saran.....  | 76 |
| C. Kata Penutup..... | 77 |

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



**IAIN PURWOKERTO**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang masalah**

Indonesia merupakan bangsa yang luas terbentang dari Sabang sampai Merauke, memiliki kekayaan sumber daya alam yang tak tertandingi oleh bangsa manapun di dunia ini. Selain sumber daya alam yang kaya tersebut, Indonesia juga memiliki kekayaan suku, bahasa serta kebudayaan yang luar biasa beraneka ragam dan jenisnya. Masyarakat Indonesia memiliki heterogenitas kebudayaan yang luar biasa, termasuk di dalamnya terdapat ragam jenis pengobatan. Dalam memilih jenis pengobatannya, manusia-manusia Indonesia masing-masing memiliki pilihan tentang cara mengobatinya. Sebagian berobat melalui pendekatan medis dan sebagian lainnya melakukan pengobatan melalui pendekatan alternatif atau tradisional. Salah satu permasalahan kependudukan terbesar yang dihadapi pemerintah saat ini adalah permasalahan kesehatan. Masalah kesehatan pada masyarakat didasarkan kepada dua aspek utama yaitu aspek fisik dan non fisik. Aspek fisik menyangkut ketersediaan sarana kesehatan dan pengobatan penyakit, sedangkan aspek non-fisik yang menyangkut tentang perilaku kesehatan. Kedua aspek tersebut mempunyai hubungan yang saling berkaitan yaitu aspek perilaku dalam menentukan sarana kesehatan dan cara pengobatan penyakit. Perilaku seseorang dalam memilih sarana kesehatan dan cara pengobatan selalu beragam. Mayoritas masyarakat memilih ke rumah sakit untuk melakukan pengobatan medis modern, namun juga ada sebagian masyarakat yang memilih ke pengobatan tradisional. Ada beberapa

faktor yang membuat masyarakat justru lebih memilih untuk datang langsung kepada pengobatan tradisional ketimbang datang ke rumah sakit, yaitu sebab jauhnya letak tempat pelayanan kesehatan dari tempat tinggal pasien, mahal biaya pengobatan, ketidakpuasan terhadap hasil pengobatan medis modern, dan maraknya kasus-kasus malpraktek medis modern di Indonesia.<sup>1</sup>

Pembangunan kesehatan sebagai salah satu upaya pembangunan nasional diarahkan guna tercapainya kesadaran, kemauan, dan kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap penduduk agar dapat mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Dan kesehatan yang demikian menjadi dambaan setiap orang sepanjang hidupnya. Berbagai program pembangunan yang diselenggarakan oleh pemerintah selama ini, pada hakikatnya adalah upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat Indonesia. Dalam rangka pemerataan kesehatan secara global disepakati strategi pelayanan kesehatan primer, bahwa di dalam pelayanan kesehatan primer dikenal lima prinsip dasar yaitu; (1) pemerataan upaya kesehatan, (2) penekanan pada upaya preventif, (3) penggunaan teknologi tepat guna dalam upaya kesehatan, (4) peran serta masyarakat dalam semangat kemandirian dan (5) kerja sama lintas sektoral dalam pembangunan kesehatan.<sup>2</sup>

Kesehatan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia di samping pangan, pemukiman dan pendidikan karena hanya dalam keadaan sehat manusia dapat hidup, tumbuh dan berkarya lebih baik. Oleh karena itu dalam

---

<sup>1</sup>Awang Syah Agustino, "Sistem Pengobatan Gigi Tradisional Omprong di Kalangan Masyarakat Desa Tlahap Kecamatan Pejawaran Kabupaten Banjarnegara", *Skripsi*, (Semarang: Jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang, 2015), hlm. 3-4. Diambil dari <http://lib.unnes.ac.id/23305/1/3401411043.pdf>. diakses pada tanggal 3 November 2017. Jam 02.20 WIB.

<sup>2</sup>Anwar Agoes & Jacob T., *Antropologi Kesehatan Indonesia Jilid I*, (Jakarta: Anggota IKAPI, 1992), hlm. 1.

pembangunan yang sedang dilakukan ini kesehatan merupakan salah satu prioritas utama. Undang-undang No. 23 tahun 1992 tentang “pokok-pokok kesehatan” menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kesehatan adalah keadaan sejahtera yang meliputi kesehatan badan, rohani (mental), dan sosial, yang memungkinkan hidup produktif secara sosial dan ekonomi bukan hanya keadaan bebas dari penyakit, cacad, kelemahan. Kecenderungan orang pada masa kini untuk tidak atau mengurangi obat-obat produk kimia dan kembali ke obat-obatan tradisional, menurut membuat makin dirasa penting usaha untuk mengungkapkan produk-produk masa lampau sebagai warisan budaya, yang dalam bidang kesehatan khususnya menyediakan informasi tentang obat-obatan, proses pembuatannya dan pengonsumsiannya. Sehubungan dengan aspek kesehatan dan obat-obatan, untuk kepentingan merawat kesehatan pada akhir-akhir ini dipergunakan bahan-bahan dari hasil bumi dan pengolahannya secara tradisonal.<sup>3</sup>

Dalam menelusuri konsep sakit dalam Al-Qur’an dapat dilakukan dengan cara mengkaji *key word* yang ada di dalam Al-Qur’an, yaitu kata *maridh* dan kata *saqim*. Kata *maridh* dalam Al-Qur’an lebih banyak disebutkan, yaitu 24 kali, dibandingkan kata *saqim* yang hanya disebutkan 2 kali. Dari dua kata tersebut, sakit dalam Al-Qur’an dapat diklasifikasikan menjadi dua hal. *Pertama*, sakit yang berkaitan dengan penyakit yang ada di dalam dada manusia atau penyakit rohani. Hal ini diisyaratkan dalam surah Al-Baqoroh [2]: 10: *fii quluubihim*

---

<sup>3</sup>Syahrin, “Pengobatan Tradisional Orang Buton (Studi Tentang Pandangan Masyarakat terhadap Penyakit di Kecamatan Betoambri Kota Bau-Bau Propinsi Sulawesi Tenggara)”, *Jurnal*, (Kota dan tahun tidak diketahui), hlm. 1-2. Diambil dari [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=terapi+sakit+gigi+tradisional](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=terapi+sakit+gigi+tradisional). Pada tanggal 29 Juli 2018. Jam 00.18 WIB.

*marodhun fajadahum Allah marodho* (di dalam hati [dada] mereka ada penyakit, maka Allah menambah [penyebab] penyakit).<sup>4</sup>

Ayat tersebut berkaitan dengan penyakit yang dimiliki oleh orang munafik, seperti membenci Nabi dan iri hati terhadap beliau, kesesatan, kebodohan, dan lain-lain yang menyebabkan ketidakseimbangan mental, bahkan kematian rohani.<sup>5</sup> Ayat yang sejenis dengan surah al-Baqoroh [2]: 10 tersebut disebutkan dalam al-Qur'an kurang lebih 12 kali.<sup>6</sup> Para *mufasssir* menerjemahkan ayat-ayat tersebut adalah jiwa yang ragu, was-was atau buruk sangka kepada Allah, Rasul, dan manusia. Perasaan cemas, ragu-ragu yang berlebihan dan berlangsung terus menerus pada seseorang dapat menimbulkan stres. Salah satu bentuk stres yang menimbulkan gangguan kejiwaan adalah depresi, yaitu salah satu bentuk gangguan kejiwaan pada alam perasaan yang ditandai dengan kemurungan, kelesuan, ketidakberdayaan hidup, perasaan tak berguna, dan lain-lain.<sup>7</sup>

Penyebab adanya penyakit rohani dikarenakan jiwanya tidak mengakui kebenaran secara penuh, ia dikuasai hawa nafsu, terdapat dalam al-Qur'an Surat Al-Hajj, ayat 53, yang berbunyi:

ليجعل ما يلقى الشيطان فتنة للذين في قلوبهم مرض والقاسية قلوبهم وان الضلمين لفي شقاق بعيد

Artinya: “Dia (Allah) ingin menjadikan godaan yang ditimbulkan setan sebagai cobaan bagi orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit dan orang yang

<sup>4</sup>Abdul Basit, *Konseling Islam*, (Depok: PT. Kharisma Putra Utama, 2017), hlm. 44

<sup>5</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Juz 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 99.

<sup>6</sup>Adnan Syarif, *Psikologi Qur'an*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 157.

<sup>7</sup>Dadang Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dan Bhakti Prisma Yasa, 1999), hlm. 54.

*berhati keras. Dan orang-orang yang zalim itu benar-benar dalam permusuhan yang jauh.*” Termasuk syahwat yang tidak terkontrol (berbuat zina) terhadap perempuan yang bukan mahramnya, terdapat dalam al-Qur’an Surat Al-Ahzab ayat 32, yang berbunyi sebagai berikut:

ينشأ النبي لستن كما حد من النساء ان اتقين فلا تخضعن بالقول فيطمع الذي في قلبه مرض وقلن  
قولا معروفا

Artinya: *“Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemah lembutkan suara dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik.”* Pengaruh jiwa atas nafsu sama hebatnya dengan penyakit kanker atas jasmani. Apabila jiwa telah sakit sebagai sebab pertama (menurut hawa nafsu), maka timbul penyakit yang kedua, yaitu kepercayaan kepada Tuhan yang tidak ada dalam hatinya, terdapat dalam al-Qur’an surat Al-Anfal ayat 49, yang berbunyi sebagai berikut:

واذ قالوا اللهم ان كان هذا هو الحق من عندك فامطر علينا حجارة من السماء او ائتنا بعذاب اليم

Artinya: *“Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, “Ya Allah, jika (Al-Qur’an) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih.”*

Terdapat pula dalam al-Qur’an surat al-Hajj ayat 32, yang berbunyi sebagai berikut:

ذلك ومن يعظم شعائر الله فانها من تقوى القلوب

Artinya: *“Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan syi’ar-syi’ar Allah, maka sesungguhnya hal itu timbul dari*

*ketakwaan hati.*” Terdapat juga dalam al-Qur’an surat al-Ahzab ayat 60, yang berbunyi sebagai berikut:

لئن لم ينته المنافقون والذين في قلوبهم مرض والمرجفون في المدينة ليغرينك بهم ثم لا يجاورواك فيها الا قليلا

Artinya: “*Sungguh, jika orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya, dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah tidak berhenti (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan engkau (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak lagi menjadi tetanggamu (di Madinah) kecuali sebentar.*” Orang-orang demikian adalah *dzalim*, dan aniaya yang sama dengan “*adz-dzulumat*”. Selain itu, penyakit rohani tidak kalah bahayanya dibandingkan dengan penyakit jasmani. Penyembuhannya perlu menengok hati atau jiwa karena penyakit ini berkaitan dengan perasaan yang tidak dapat dirasakan (oleh tubuh), tidak dapat dilihat ataupun diketahui dengan alat medis modern sekalipun, karena tidak ada neraca untuk mengukurnya. Oleh karena itu, penyembuhannya adalah introspeksi untuk kembali ke jalan yang benar, meyakini kemahakuasaan Allah SWT sehingga senantiasa dalam rahmat dan petunjuk-Nya. Kedua, penyakit yang berkaitan dengan penyakit fisik. Hal ini seperti dijelaskan dalam Al-Qur’an surah an-Nuur [24]: 61: *laisa ‘ala al-a’ma harajun wala ‘ala al-a’raji harajun wala ‘ala al-maridh* (tidak ada halangan bagi orang buta, tidak pula bagi orang yang pincang, dan tidak pula bagi orang yang sakit). Allah menyebutkan penyakit fisik di saat Al-Qur’an menjelaskan panjang lebar akan ibadah puasa, haji, ataupun wudhu yang disertai dengan keterangan bahwa Al-Qur’an akan mampu memberikan solusi manakala Al-Qur’an dipahami

dengan baik. Sebagai contoh, dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 184, yang berbunyi sebagai berikut:

اياما معدودت فمن كان منكم مريضا او على سفر فعدة من ايام اخر وعلى الذين يطيقونه فدية طعام مسكين فمن تطوع خيرا فهو خير له وان تصوموا خير لكم ان كنتم تعلمون

Artinya: *“(Yaitu) beberapa hari tertentu. Maka barang siapa yang diantara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib mengganti) sebanyak hari (yang tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. Dan bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin. Tetapi siapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itu lebih baik baginya, dan puasamu itu lebih baik baginya, dan puasamu itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”* Ayat al-Qur'an tersebut, memberikan kaidah dasar akan kesehatan fisik manusia yang tidak terlepas dari tiga hal, yaitu: menjaga kesehatan, mencegah timbulnya penyakit dengan menghindari hal-hal yang menimbulkannya, dan membuang serta menghindari hal-hal dan materi yang bersifat merusak.

Menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah, penyakit fisik (raga) adalah penyakit yang diakibatkan oleh kelebihan materi di dalam tubuh sehingga mengganggu kenormalan fungsi organ tubuh dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup> Penyakit fisik dibagi menjadi dua, yaitu penyakit fisik permanen (akut) dan penyakit fisik yang bersifat kondiktif. Penyakit fisik kondiktif yaitu penyakit yang timbul akibat adanya unsur materi berbahaya yang masuk ke dalam tubuh, yang menyebabkan

---

<sup>8</sup>Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah, *Pengobatan Cara Nabi Muhammad SAW*, (Surabaya: Arkola, 2008), hlm. 8.

raga terjangkiti penyakit akut atau penyakit yang timbul akibat kejadian (peristiwa tertentu), yang menyebabkan rasa jatuh sakit.

Adapun pengobatan penyakit fisik bisa dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, sesuatu yang fitrah sudah terdapat pada manusia dan hewan. Ia tidak membutuhkan pengobatan dokter, seperti mengobati rasa lapar, haus, dingin, dan lelah. *Kedua*, sesuatu yang membutuhkan pemikiran dan penelitian, seperti mengobati penyakit-penyakit yang banyak terjadi sekarang ini. Karenanya membutuhkan dokter atau para ahli terapi.<sup>9</sup>

Banyak ayat al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk berobat di kala ia sakit. Dalam beberapa ayat, Allah menyebut kata *syifa* untuk menunjukkan kata pengobatan, seperti terdapat dalam al-Qur'an surat Yunus ayat 57 yang berbunyi sebagai berikut:

يا ايها الناس قد جاءكم موعظة من ربهم وشفاء لما في الصدور وهدى ورحمة للمؤمنين

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." Dari kata *syifa* yang ada di dalam al-Qur'an terkandung tiga makna yang berkaitan dengan pengobatan. *Pertama*, bahwa Allah yang menyembuhkan segala penyakit yang ada di dalam dada manusia, khususnya manusia beriman (QS. At-Taubah [9]: 14, as-Syu'araa' [26]: 80, 10: 57). *Kedua*, makanan dan minuman serta perbuatan dapat menjadi obat penyakit yang diderita oleh manusia (QS. An-Nahl [16]: 69). Ketiga, Al-Qur'an sendiri menjadi obat bagi orang yang sakit (QS. Al-Israa' [17]: 82,

---

<sup>9</sup>Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 521.



Pengobatan alternatif sejatinya merupakan proses pengobatan yang tidak menggunakan prinsip-prinsip medis. Seperti misalnya, pergi ke Kyai, Dukun, dan lain-lain (selain dokter). Proses penyembuhannya pun sangat berbeda sama sekali dengan pengobatan medis, yaitu menggunakan cara-cara yang beragam sekaligus bervariasi, yang apabila kita menemui macam pengobatan alternatif kita acapkali sulit mempercayainya, namun bukti-bukti kesembuhannya adalah nyata adanya.

Di era zaman modern ini, banyak sekali alternatif pengobatan tradisional yang muncul dikalangan masyarakat luas, banyak para masyarakat yang berobat dengan alternatif medis namun tidak hanya menggunakan alternatif medis saja yang kemungkinan besar penyembuhannya hanya beberapa persen saja, banyak para masyarakat mendatangi pengobatan alternatif seperti dukun maupun dengan terapi-terapi yang kurang wajar dikalangan umum dan sulit dipahami atau dijelaskan dengan akal manusia pada umumnya.<sup>11</sup> Sekarang banyak pengobatan menggunakan sarana non ilmiah, kebanyakan masyarakat lebih cenderung mempercayai pengobatan alternatif. Menggunakan pengobatan alternatif yang kemungkinan besar dapat sembuh bahkan hilang penyakit yang di obati, dengan menggunakan alternatif dukun ataupun terapi.<sup>12</sup>

Indonesia adalah negara yang sedang berkembang, sekalipun pelayanan kesehatan modern telah berkembang, namun jumlah masyarakat yang memanfaatkan pengobatan tradisional tetap tinggi. Menurut Survei Sosial Ekonomi nasional tahun 2011 bahwa, 57,7% penduduk Indonesia melakukan

---

<sup>11</sup>Nasruddin Anshoriy Ch Dan Jeihan Sukamantoro, *Kaweruh Bejo Ki Ageng Suryo Mentaram, Pencari Hakikat Kebenaran*, (Yogyakarta: Ilmu Giri Dan Jeihan Institute, 2014), hlm. 89-90.

<sup>12</sup> Amir An-Najar, *Psikoterapi Sufistik dalam kehidupan modern*, (Jakarta: PT. Mizan Pubika, 2004), hlm. 123.

pengobatan sendiri tanpa bantuan medis, 31,7% diantaranya menggunakan tumbuhan tradisional, dan 9,8% memilih cara pengobatan tradisional lainnya. Indonesia memiliki budaya pengobatan tradisional termasuk penggunaan tumbuhan obat sejak dulu dan dilestarikan secara turun-temurun. Namun dengan adanya modernisasi budaya dapat menyebabkan hilangnya pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat.<sup>13</sup>

WHO (World Health Organization) memberikan pengetahuan kepada kita semua bahwa, praktek tradisional adalah pengobatan yang dilakukan berdasarkan teori, keyakinan dan pengalaman asli dengan budaya yang berbeda yang digunakan untuk menjaga kesehatan, serta untuk mencegah, mendiagnosa, memperbaiki atau mengobati penyakit fisik dan mental. Pengobatan tradisional telah menjadi pilihan alternatif selain berobat di instansi kesehatan yang terkadang memakan biaya cukup banyak, yang acapkali tak terjangkau oleh seluruh masyarakat kita dalam hal cost atau biayanya. Padahal di era modern seperti ini tentunya sudah banyak obat-obatan yang lebih efisien dan mudah dijumpai, akan tetapi banyak masyarakat yang lebih menyukai pengobatan tradisional dari pada pengobatan medis modern.<sup>14</sup>

Dari berbagai macam dan jenis penyakit yang dialami manusia, salah satu yang dapat mengganggu keberlangsungan hidup serta aktivitasnya adalah sakit

---

<sup>13</sup>Nulfitriani, dkk, Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Pada Suku Tolitoli di Desa Pinjan Sulawesi Tengah, "Jurnal" Universitas Tadulako, Vol. 7 No. 2, hlm. 1. Diambil dari <http://jurnal.untad.ac.id> .Diakses pada tanggal 8 Agustus 2018. Jam 21.22 WIB.

<sup>14</sup>Awang Syah Agustino, "Sistem Pengobatan Gigi Tradisional Omprong di Kalangan Masyarakat Desa Tlahap Kecamatan Pejawaran Kabupaten Banjarnegara", *Skripsi*, (Semarang: Jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang, 2015), hlm. 4. Diambil dari <http://lib.unnes.ac.id/23305/1/3401411043.pdf>. diakses pada tanggal 3 November 2017. Jam 02.20 WIB.

gigi. sakit gigi merupakan penyakit yang hampir seluruh manusia, termasuk masyarakat Indonesia pernah mengalaminya. Sakit gigi ialah perasaan sakit atau nyeri yang dirasakan oleh manusia disekitar gigi. ketika seseorang mengalami sakit pada giginya, maka orang tersebut akan mencari penyembuh dari pada rasa sakit pada gigi tersebut. Pengobatan sakit gigi adalah sebuah upaya penyembuhan ataupun tindakan seseorang untuk meredakan sakit pada gigi yang terinfeksi oleh kuman dan bakteri pada gigi. Sakit gigi itu sendiri tentunya sudah pernah dirasakan oleh orang dari kalangan atas, menengah dan bawah. Berbagai metode bermunculan dari kalangan medis maupun tradisional. Dalam lingkup Indonesia yang sangat beragam suku maupun etnis, banyak juga yang hanya percaya terhadap pengobatan medis karena memang perkembangan zaman yang sudah modern, dan itu artinya pengobatan medis sudah sangat maju dan di gandrungi oleh banyak kalangan, akan tetapi disatu sisi orang Indonesia juga khas dan kental dengan tradisionalitas daerahnya masing-masing, sehingga masyarakat kita beberapa ada yang tidak atau kurang percaya ketika harus berobat kedokter (medis), mereka lebih mempercayai pengobatan tradisional, dalam hal ini untuk mengobati sakit gigi. selain dari pada hal tersebut, faktor finansial atau biaya yang tidaklah murah atau mahal untuk berobat melalui pendekatan medis juga menjadi salah satu pertimbangan yang signifikan.

Sekarang banyak bermunculan ragam jenis pengobatan sakit gigi non medis atau alternatif/tradisional di sekitar kita. Diantaranya yaitu, pengobatan sakit gigi yang terdapat pada masyarakat Desa Tlahap Kecamatan Pejawaran, Kabupaten Banjarnegara. Masyarakat tersebut memiliki suatu system pengobatan

tradisional yang unik untuk mengobati sakit gigi. masyarakat desa tersebut, mengenal dan mengetahuinya dengan nama *omprong*. Pengobatan gigi *Omprong* adalah nama yang dikenal oleh masyarakat yang biasanya untuk pengobatan gigi berlubang dan gusi bengkak, namun pada masyarakat Desa Tlahap Kecamatan Pejawaran, Kabupaten Banjarnegara menyebutkan dengan gigi *omprong*. Pengobatan tradisional tersebut sudah ada sejak zaman dahulu dan dijalankan oleh Bapak Slamet. Pengobatan tradisional ini sudah cukup terkenal dan dipercaya oleh masyarakat Desa Tlahap serta masyarakat sekitar Desa. Lalu ada pula, pengobatan sakit gigi yang dilakukan melalui pendekatan tradisional yaitu di kampung Naga, sangat memegang erat tradisi nenek moyangnya.

Adapun di wilayah Kabupaten Banyumas, ada juga pengobatan sakit gigi tradisional. Pengobatan sakit gigi ini, beda dari pada yang lain, sekaligus memiliki keunikan yang luar biasa. Pengobatan tersebut, tepatnya bertempat di Desa Sirau RT 02/04, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas. Pelaku atau praktisi pengobatan sakit gigi ini bernama, Bapak Sururi. Bapak Sururi, begitulah panggilan akrabnya, beraktifitas seperti halnya masyarakat pada umumnya. Keseharian Bapak Sururi ini tidak lain hanyalah petani di Desa yang berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Cilacap. Bapak Sururi dalam kesehariannya hampir setiap hari dihabiskan diladang tempatnya bercocok tanam.

Pada awalnya, siapa yang menyangka beliau bisa mengobati sakit gigi dengan model yang unik dan juga ampuh. Hal tersebut dikatakan oleh salah seorang pasien yang sudah pernah melakukan pengobatan sakit gigi dirumahnya. Adapun proses pengobatan sakit gigi ini kata salah seorang pasien yang pernah

berobat adalah dengan cara bawang putih ditumbuk lalu ditempel dan diikatkan diatas kuku Ibu jari tangan. Proses ini dilakukan dengan sedikit memijit tangan dan tengkuk leher. Metode pengobatan unik ini ditemukan oleh Bapak Sururi yang beralamatkan di Desa Sirau RT 02/04, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas. Dalam perkembangan kehidupan masyarakat pengobatan sakit gigi tentu tidak asing lagi kedengaran ditelinga kita bahwa, kalau sakit gigi pastinya datang ke dokter atau minum obat sakit gigi. Unik dan ajaibnya masyarakat sekitar Desa Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas tersebut, sudah banyak yang membuktikan sendiri pengobatan sakit gigi tersebut. Bawang putih yang akan digunakan sebagai media pengobatan, ditumbuk terlebih dahulu lalu ditempelkan dikuku ibu jari tangan dan di ikatkan.<sup>15</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut tentang nilai keunikan yang sungguh luar biasa dari terapi untuk pengobatan sakit gigi dengan menggunakan bawang putih diatas, menggugah ketertarikan penulis/peneliti untuk melakukan penelitian tentang terapi pengobatan sakit gigi dengan bawang putih ini. Pengobatan tersebut ditemukan oleh Bapak Sururi yang beralamatkan/bertempat tinggal di sebuah Desa pinggiran Kabupaten Banyumas, yaitu di Desa Sirau, tepatnya di lingkungan Rukun Tetangga (RT) nomor 02 Rukun Warga (RW) 04, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas.

Melalui proses kontemplasi serta pertimbangan-pertimbangan dari berbagai pihak, maka pada akhirnya dalam penelitian ini, penulis memberikan

---

<sup>15</sup>Hasil wawancara penulis dengan salah satu mantan pasien terapi bawaang sakit gigi Bapak Sururi, yang bernama Ibu Hayatun, S.Ag., pada tanggal 12 Juli 2016, pukul 20.00 WIB. Bertempat di rumahnya, yang beralamat di Desa Sirau RT 01/04, Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas.

judul skripsi sebagai berikut, yaitu: “Terapi Bawang Putih Untuk Sakit Gigi (Studi Pada Bapak Sururi di Desa Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas).”

## B. Definisi operasional.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas terhadap objek penelitian dan untuk menghindari terjadinya salah penafsiran terhadap judul yang peneliti angkat, maka penulis memberikan penegasan istilah yang dipakai dalam judul penelitian ini yaitu:

### 1. Terapi.

Istilah terapi berasal dari kata *therapy*, yang dalam kamus bahasa Inggris memiliki pengertian pengobatan.<sup>16</sup> Istilah terapi dalam kamus lengkap psikologi adalah suatu perlakuan dan pengobatan yang ditujukan kepada penyembuhan satu kondisi patologis. Sedangkan dalam Kamus Istilah Konseling dan Terapi, *therapy* secara umum menunjuk pada suatu proses korektif atau kuratif, atau penyembuhan, sangat lazim dipakai dalam bidang medical; kerap kali pula digunakan secara bertukar-pakai dengan konseling (*counseling*) dan psikoterapi (*psychotherapy*).<sup>17</sup>

Sedangkan istilah terapi dalam kamus besar psikologi, Terapi diartikan sebagai sebuah label inklusif untuk semua cara dan bentuk perawatan penyakit atau gangguan pada tubuh manusia. Karena istilah ini begitu luas, entah secara konotatif maupun denotatif, sejumlah keterangan biasanya digunakan untuk menunjukkan bentuk terapi yang dimaksud: *Therapeutic* (terapeutik) berasal

---

<sup>16</sup>Echols, John dan Shadily, Hassan, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2005), hlm. 586

<sup>17</sup>Siti Muslihah, “Model Terapi Ruqyah (Studi Kasus di Lembaga Ghoib Ruqyah Syar’iyah Jakarta)”, *Skripsi*, (Purwokerto: Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Jurusan Dakwah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto, 2007), hlm. 16.

dari bahasa Yunani yang artinya perawatan. Berkaitan dengan hasil-hasil yang menyembuhkan dari suatu metode perawatan, memiliki ciri menyembuhkan, dan mencirikan agen atau prosedur penyembuhan apapun yang efektif.<sup>18</sup>

Terapi yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah sebuah upaya penyembuhan atau pengobatan yang dilakukan oleh seorang terapis, dalam hal ini yaitu Bapak Sururi untuk melakukan upaya penyembuhan terhadap penyakit, dalam hal ini yaitu sakit gigi terhadap pasien/klien.

## 2. Bawang putih.

Bawang putih merupakan sebuah tanaman yang tumbuh hampir di seluruh penjuru dunia, termasuk juga dapat tumbuh di Indonesia. Bawang putih (*Allium sativum* L.) family *Alliaceae*, dapat tumbuh di berbagai strata tanah, diperkirakan turunan dari *Allium longicuspis*, yang tumbuh liar dikawasan Asia Tenggara. Tanaman ini sudah dikenal sejak zaman dahulu kala untuk campuran kuliner dan pengobatan. Baunya yang khas menumbuhkan cita rasa dalam masakan. Bagian yang digunakan untuk keperluan konsumsi hanyalah suing, daun, batang, dan bunga sedangkan kulit, rizoma, dan akarnya tidak. Dalam sejarah bangsa-bangsa tercatat tanaman ini telah digunakan sejak ribuan tahun yang lalu. Pekerja pembangunan piramid *Khufu* disugahi tanaman ini agar mempunyai kekuatan dan daya tahan untuk bekerja keras. Juga mereka (bangsa Mesir kuno) pernah menggunakan untuk obat cacar, radang, saraf, dan TBC. Dibeberapa Negara eropa bawang putih dianggap mampu untuk proteksi penyakit, pelindung setan, atau *vampire*. Untuk

---

<sup>18</sup>Artur S. Raber Dan Emily S. Raber, *Kamus Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 976.

menjauhkan *vampire* tanaman ini dipakai dan dikalungkan di leher, digantungkan diatas pintu masuk/jendela atau digosokkan pada bandul pintu atau lubang kunci.<sup>19</sup>

Berbicara mengenai bawang putih ini tidak ada kata asing lagi bagi kita karena di dapur pun pastinya bumbu pelezat makanan ini menghiasi dapur kita sekaligus juga bersama bumbu-bumbu yang lain. Dari zaman Yunani kuno, bawang putih diyakini dapat memberikan keberanian dan digunakan dalam peperangan. Saat olimpiade pertama kali diselenggarakan, bawang putih melindungi kulit dari racun atau toksin. Hippokrates pun yang seorang bapak ilmu kedokteran menggunakan bawang putih dalam prakteknya sehari-hari. Romawi kuno juga menggunakan bawang putih untuk pengobatan saluran cerna, gigitan hewan, *arthritis* dan kejang. Di Negara China dan Jepang, bawang putih digunakan sebagai pengawet makanan dan digunakan sebagai diet harian dengan daging mentah. Selain itu dikatakan bahwa bawang putih berguna untuk mengobati saluran cerna, pernafasan, mengatasi depresi, meningkatkan energi dan mengatasi impotensi. Di India Kuno, bawang putih digunakan untuk mengatasi penyakit jantung dan atritis. Pada teks medis (manuskrip Bower), bawang putih digunakan untuk mengatasi kelelahan, parasit dan leprosy. Bentuk enterik agar efektif karena asam lambung dapat menghambat allinise. Karena allinise dideaktivasi oleh panas, bawang putih yang telah dimasak kurang bermanfaat lagi secara medis. Efek antimikroba, *hipolipidemik* dan *antitrombotik* yang terdapat pada bawang putih

---

<sup>19</sup>Agoes, Azwar, *Tanaman Obat Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Salemba Medika, 2010), hlm. 5.

berhubungan dengan *allicin* dan produk pemecahannya. Efek antineoplastik mungkin berhubungan dengan adanya komponen sulfur atau komponen lainnya yang belum diketahui.<sup>20</sup>

Para pakar kesehatan secara konsisten melakukan penggalian informasi khasiat bawang putih melalui penelitian farmakologi laboratoris yang sistematis. Tahapan pengujian, penelitian farmakologi laboratoris yang sistematis perlu dilakukan agar pemanfaatan dan khasiat bawang putih dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>21</sup>

Berdasarkan penjelasan tentang bawang putih tersebut diatas, maka bawang putih yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah media yang digunakan oleh Bapak Sururi untuk melakukan terapi untuk sakit gigi.

### 3. Sakit gigi.

Sakit gigi adalah sakit di dalam gigi atau pun di sekitar gigi.<sup>22</sup> Berdasarkan dari beberapa gambaran tentang sakit gigi tersebut diatas, maka sakit gigi yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah seluruh jenis sakit gigi, baik gigi berlubang, gusi bengkak dan lain sebagainya, dalam artian dalam penelitian ini penulis sama sekali tidak membatasi terhadap salah satu jenis sakit gigi, melainkan seluruh macam, ragam serta jenis sakit gigi yang ada.

### 4. Bapak Sururi

Bapak Sururi merupakan laki-laki berumur kurang lebih 65 tahun. Bapak Sururi dalam kesehariannya berprofesi sebagai petani, baik bertani di sawah

---

<sup>20</sup>Tattelman, *Health Effects of Garlic*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 103

<sup>21</sup>Budhi, *Khasiat Bawang Putih Melalui Penelitian Farmakologi*, (Jakarta: PT Grafindo Permai, 2006), hlm. 8-9

<sup>22</sup>de Guzman-Ladion, Herminia, *Tanaman Obat Penyembuh Ajaib*, (Bandung: Indonesia Publishing House, 1988), hlm. 80.

maupun berkebun. Selain berprofesi sebagai petani, beliau juga memiliki usaha warung sayuran, yang bertempat persis di depan rumahnya. Bapak Sururi sudah berkeluarga, sejauh ini beliau memiliki 6 orang anak, serta memiliki 3 orang cucu. Bapak Sururi ini, merupakan pribadi yang cukup religius, sebab hampir selalu penulis menjumpai beliau sholat berjamaah di Masjid Baitul Muttaqin, yang berkisar 500 meter, tak jauh dari rumahnya. Bapak Sururi inilah yang merupakan seorang penemu sekaligus praktisi terapi bawang putih untuk sakit gigi, yang akan penulis teliti dan dalami sebagai salah satu subjek dalam penelitian ini. Bapak Sururi ini, bertempat tinggal di sebuah Desa pinggiran Kabupaten Banyumas, yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Cilacap, yaitu tepatnya di lingkungan RT 02 RW 04, Desa Sirau, Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia.<sup>23</sup>

### **C. Rumusan masalah.**

Untuk memudahkan penelitian, maka perlu dirumuskan masalah yang akan dijadikan fokus penelitian tersebut. Dalam hal ini peneliti mencoba merumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian. Mengacu pada uraian diatas, maka masalah yang akan penulis kembangkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah ditemukannya terapi bawang putih untuk sakit gigi Bapak Sururi di Desa Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana tahapan terapi bawang putih untuk sakit gigi Bapak Sururi di Desa Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas?

---

<sup>23</sup>Hasil observasi penulis pada tanggal 12 Juli 2016. Bertempat di lingkungan RT 02 RW 04, Desa Sirau, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas.

3. Bagaimana testimoni pasien terapi bawang putih untuk sakit gigi Bapak Sururi di Desa Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas?

#### **D. Tujuan dan manfaat penelitian.**

##### 1. Tujuan penelitian.

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui sejarah ditemukannya terapi bawang putih untuk pengobatan sakit gigi di Desa Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas.
- b. Untuk mengetahui tahapan terapi bawang putih untuk sakit gigi Bapak Sururi di Desa Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas.
- c. Untuk mengetahui testimoni klien terapi bawang putih untuk sakit gigi Bapak Sururi di Desa Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas.

##### 2. Manfaat penelitian.

###### a. Manfaat Praktis.

- 1) Bagi para peneliti dan pembaca skripsi ini, akan sangat bermanfaat bagi penambahan khasanah pengetahuan tentang salah satu jenis terapi sakit gigi bawang putih untuk sakit gigi.
- 2) Sebagai pengetahuan untuk semua lapisan masyarakat bahwa di era modern milenium seperti saat ini masih, terdapat terapi yang dilakukan secara tradisional dan juga luar biasa unik sekaligus ampuh.

b. Manfaat Teoritis.

- 1) Menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi para intelektual pada umumnya, akademisi bimbingan dan konseling Islam pada khususnya, maupun semua lapisan masyarakat luas terhadap terapi bawang putih untuk sakit gigi.
- 2) Menjadi tambahan perbendaharaan referensi penelitian ilmiah, dalam hal ini skripsi tentang terapi, dalam hal ini tentang terapi bawang putih untuk sakit gigi, bagi pegiat literasi di lingkungan IAIN Purwokerto pada khususnya, dan bagi pegiat literasi di seluruh dunia, pada umumnya.

E. Kajian pustaka.

Kajian pustaka atau tinjauan pustaka sering juga disebut dengan teoritis yang mengemukakan teori- teori yang relevan dengan masalah yang diteliti atau kajian yang ada atau tidaknya penelitian yang atau mirip dengan penelitian yang akan diteliti. Kajian pustaka ini memiliki tujuan untuk menginformasikan kepada pembaca tentang hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan pada saat itu, menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, dan mengisi celah-celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Kajian ini juga dapat menyediakan kerangka kerja dan tolok ukur untuk mempertegas pentingnya penelitian tersebut, seraya membandingkan hasil-hasilnya dengan penemuan-penemuan lain. Semua atau beberapa alasan ini bisa menjadi dasar bagi

peneliti untuk menuliskan literatur-literatur yang relevan ke dalam penelitiannya.<sup>24</sup>

Penelitian sejenis pengobatan sakit gigi pernah diteliti oleh Awang Syah Agustino, mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Penelitiannya dilakukan di Desa Tlahap Kecamatan Pejawaran, Kabupaten Banjarnegara memiliki suatu sistem pengobatan sakit gigi tradisional yang unik untuk mengobati sakit gigi dan masyarakat setempat mengetahuinya dengan nama *omprong*. Pengobatan ini sudah ada sejak dulu, yang dijalankan oleh Bapak Slamet. Prosesnya memiliki tiga tahapan yaitu, konsultasi, mempersiapkan peralatan dan berdoa. Desa Tlahap Kecamatan Pejawaran, Kabupaten Banjarnegara memiliki suatu sistem pengobatan tradisional yang unik untuk mengobati sakit gigi dan masyarakat setempat mengetahuinya dengan nama *omprong*. Pengobatan gigi *Omprong* adalah nama yang dikenal oleh masyarakat yang biasanya untuk pengobatan gigi berlubang dan gusi bengkak, namun pada masyarakat Desa Tlahap Kecamatan Pejawaran, Kabupaten Banjarnegara menyebutkan dengan gigi *omprong*. Pengobatan tradisional tersebut sudah ada sejak zaman dahulu dan dijalankan oleh Bapak Slamet. Pengobatan tradisional ini sudah cukup terkenal dan dipercaya oleh masyarakat Desa Tlahap serta masyarakat sekitar Desa. Tujuan penelitian ini 1) Mengetahui sistem pengobatan gigi tradisional *omprong* pada Desa Tlahap, Kecamatan Pejawaran, Kabupaten Banjarnegara dilakukan, 2) Mengetahui alasan masyarakat Desa Tlahap masih yakin dengan adanya terhadap pengobatan gigi

---

<sup>24</sup>John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 40.

tradisional *omprong*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian Studi Kasus. Lokasi penelitian di Desa Tlahap, Kecamatan Pejawaran Kabupaten Banjarnegara. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Tlahap. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) system pengobatan gigi tradisional *omprong* sebagai pengalaman turun-temurun. Sakit gigi yang dialami oleh masyarakat yaitu karena gigi berlubang dan gusi yang bengkak sehingga menyebabkan adanya sakit gigi. Pak Slamet sebagai praktisi pengobatan *omprong* mengklasifikasikan jenis penyakit gigi yang ditangani menjadi 2 jenis, yaitu gigi *growing* atau berlubang dan gusi bengkak. Kepercayaan pengobatan gigi tradisional *omprong* agen yang menyebabkan sakit gigi adalah adanya ulat yang bersarang pada gigi yang berlubang. Masyarakat setempat biasanya menyebutkan ulat tersebut dengan istilah *gendhon*. *Gendhon* atau ulat ini adalah penyebab timbulnya sakit gigi yang dialami oleh masyarakat Desa Tlahap, karena *gendhon* tersebut bersarang pada gigi yang berlubang. Proses pengobatan gigi tradisional *omprong* memiliki 3 tahapan. a) Konsultasi dengan praktisi pengobatan gigi tradisional *omprong*, b) Peralatan yang di gunakan saat melakukan pengobatan gigi *omprong*, c) Do'a saat mau melakukan pengobatan gigi *omprong*, d) Gambaran cara pengobatan gigi *omprong* di Desa Tlahap. 2) alasan

masyarakat menyakini pengobatan gigi tradisional *omprong* dari pada pengobatan modern adalah 1) Keyakinan masyarakat mengenai adanya pengobatan gigi tradisional *omprong* sangat baik dan membantu sekali bagi masyarakat Desa Tlahap, 2) Faktor Kemanjuran Menyebabkan Masyarakat Desa Tlahap Masih Menyakini Pengobatan Gigi Tradisional *Omprong* dibagi menjadi 3 macam a) pengaruh dari orang lain, Masyarakat datang berobat ke pengobatan gigi tradisional *omprong* karena ikut – ikutan yang sudah pernah, b) faktor biaya yaitu pengobatan gigi tradisional *omprong* tidak mematok biaya, c) Kepercayaan terhadap pengobatan gigi tradisional *omprong* yang kuat membuat masyarakat lebih memilih ke pengobatan tersebut.<sup>25</sup> Penelitian yang terkait dengan pengobatan dengan menggunakan media bawang putih, pernah ditulis dalam skripsi yang berjudul *Daya Hambat Ekstrak Bawang putih (Allium sativum) Terhadap Pertumbuhan Streptococcus mutans Secara In Vitro* oleh Suci haryati Amirudin, Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin, dalam penelitian ini menjelaskan, *Streptococcus mutans* adalah salah satu mikroflora normal yang berada pada rongga mulut dan merupakan bakteri utama yang berperan pada proses terjadinya karies. Bawang putih mempunyai kandungan senyawa aktif yang diduga mempunyai daya bakteriostatik yaitu allicin. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui daya hambat ekstrak bawang putih (*Allium sativum*) terhadap

---

<sup>25</sup>Awang Syah Agustino, “Sistem Pengobatan Gigi Tradisional Omprong di Kalangan Masyarakat Desa Tlahap Kecamatan Pejawaran Kabupaten Banjarnegara”, *Skripsi*, (Semarang: Jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang, 2015), hlm. vii. Diambil dari <http://lib.unnes.ac.id/23305/1/3401411043.pdf>. diakses pada tanggal 3 November 2017. Jam 02.20 WIB.

pertumbuhan *Streptococcus mutans*. Jenis penelitian ini adalah eksperimental laboratoris. Sampel penelitian ini adalah *S. Mutans* dalam sediaan. Pengenceran ekstrak bawang putih antara lain 4,5%, 5%, 5,5%, 6%, dan 6,5%. Daya hambat diperoleh berdasarkan pengukuran zona inhibisi yang terbentuk di sekitar paper disk dengan menggunakan jangka sorong. Analisis statistik yang dilakukan dengan menggunakan uji *Kruskal Wallis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diameter zona inhibisi untuk *S. Aureus* pada konsentrasi ekstrak bawang putih 4,4 % (8,13 mm); 5,55 (9,46 mm); 6,% (9,76 mm); 6,5% (10,03 mm), sedangkan untuk kontrol positif (9,9) dan kontrol negatif (5,8). Pada hasil analisa statistik yang menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara berbagai konsentrasi ekstrak bawang putih dalam menghambat bakteri *Streptococcus mutans*. Ini berarti, semakin tinggi konsentrasi ekstrak-ekstrak bawang putih maka semakin luas diameter zona inhibisi. Ekstrak bawang putih dapat menghambat pertumbuhan bakteri *S. Mutans*. Namun, masih belum efektif dibandingkan dengan kontrol positif (providone iodine). Sebab pada hasil uji LSD menunjukkan hasil yang tidak signifikan antara ekstrak bawang putih dan kontrol positif (providone iodine). Sehubungan dengan kandungan bawang putih yang baik ini membuat kandungan tersebut bisa meredakan atau bahkan bisa menyembuhkan sakit pada gigi.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Suci Haryati Amirrudin, "Daya Hambat Ekstrak Bawang Putih (*Allium sativum*) Terhadap Pertumbuhan *Streptococcus mutans* Secara In Vitro", *Skripsi*, (Makassar, Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin, 2014), hlm. Vii. Diambil dari <http://www.scribd.com/mobile/document/266339007/SKRIPSI-SUCI-HARYATI-bawang-putih-unhas-pdf>. Diakses pada tanggal 9 November 2017 jam 00.11 WIB.

Ada pula sebuah terapi untuk sakit gigi yang menggunakan cara unik, yaitu terdapat dalam jurnal yang ditulis oleh Budi Afriansyah, dkk., yang berjudul “pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional oleh etnik lom di Bangka. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa, pengetahuan etnik lom tentang keanekaragaman hewan sebagai bahan obat kebanyakan mereka dapatkan dari penuturan orang tua yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu pengetahuan ini juga mereka dapatkan dari hasil pengalamannya sendiri dan tukar pikiran dengan etnik lainnya, artinya pengetahuan etnik lom tersebut tidak selalu dari sistem pewarisan tetapi juga berasal dari pengalaman hidupnya dan informasi yang datang dari luar yang diserapnya. Etnik lom memanfaatkan tidak kurang dari 24 jenis hewan obat dari 10 kelas dalam pengobatan tradisional. Jenis hewan yang paling banyak digunakan adalah dari kelas mamalia (28%). Dilihat dari habitatnya, hewan yang digunakan sebagai obat tradisional kebanyakan merupakan hewan terestrial (44%) yang hidup liar di hutan. Bagian hewan yang paling banyak digunakan ialah bagian tubuh (76%). Hasil pengelompokkan menurut jenis penyakit dan jenis hewan yang mempunyai khasiat sebagai bahan obat, tercatat ada 18 jenis penyakit yang dapat disembuhkan (penyakit medis maupun non medis).<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>Budi Afriansyah, dkk., “Pemanfaatan Hewan Sebagai Obat Tradisional oleh Etnik Lom di Bangka”, *Jurnal*, (Bangka Belitung: Jurnal Penelitian Sains, Volume 18 Nomor 2 Mei 2016), hlm. 5-6. Diambil dari <https://ejurnal.mipa.unsri.ac.id>. Diakses pada tanggal 22 Agustus 2018. Jam 21.31 WIB.

Perbedaan antara penelitian yang akan penulis teliti tentang pengobatan sakit gigi oleh Bapak Sururi adalah pengobatan milik Bapak Sururi ini bawang putihnya ditempelkan dikuku ibu jari tangan, memang kedengaran aneh tetapi memang begitulah kenyataan dilapangan. Literatur diatas memiliki kesamaan berupa sama-sama melakukan upaya pengobatan atau penyembuhan berbagai penyakit salah satu penyakit itu adalah sakit gigi, dengan sebuah mantra. Yang membedakan adalah media yang dipakai, kalau pemilihan alat atau media yang ada diliterature diatas itu sangat beragam. Kalau penelitian yang akan peneliti teliti ini yaitu pengobatan sakit gigi dengan mantra dengan menggunakan media bawang putih yang ditempelkan dikuku ibu jari tangan dan diikatkan. Menurut penulis ini adalah riset yang belum pernah dilakukan sebelumnya, baik dikalangan mahasiswa maupun dosen dilingkup Indonesia maupun luar Indonesia.

#### F. Sistematika penulisan.

Untuk memudahkan pembaca memahami pokok-pokok bahasan penelitian ini, serta memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap skripsi ini maka perlu dijelaskan bahwa skripsi ini terdiri dari beberapa bagian, maka peneliti menyusun sistematika penulिसannya sebagai berikut, yaitu:

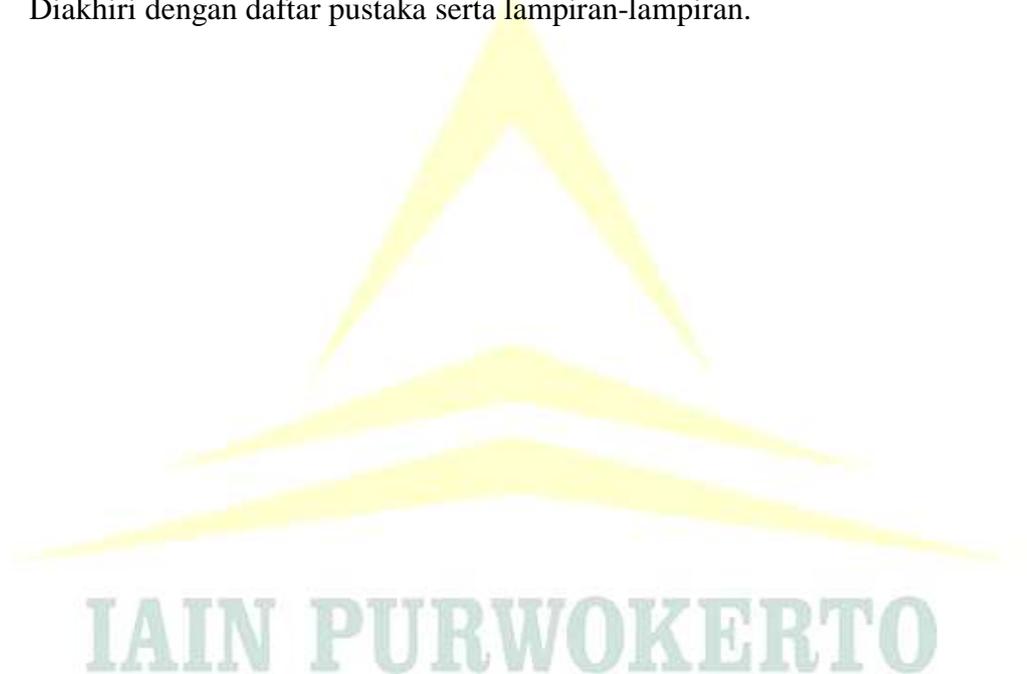
Bab I adalah Pendahuluan. Membahas tentang, latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II adalah membahas tentang deskripsi terapi dan sakit gigi.

Bab III adalah metode penelitian. Membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data serta, teknik analisis data.

Bab IV adalah berisi tentang deskripsi dan analisis data. Membahas tentang hasil penelitian yang dilakukan penulis di Desa Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas.

Bab V adalah penutup. Berisi tentang kesimpulan, saran dan kata penutup. Diakhiri dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran.



## BAB V

### PENUTUP

#### 1. Kesimpulan.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan yaitu tentang terapi bawang putih untuk pengobatan sakit gigi Bapak Sururi di Desa Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas, dapat memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Sejarah ditemukannya terapi bawang putih untuk sakit gigi yang dilakukan oleh Bapak Sururi ini sangat unik, sebab ditemukan ketika beliau sedang berziarah pada malam hari kemakam Syekh Makhdum Wali yang bertempat di Pasir Luhur Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas. Beliau mendapatkan bisikan yang entah dari mana asalnya, yang memberikan arahan kepada Bapak Sururi tentang terapi bawang putih untuk sakit gigi tersebut.
- b. Bahwasanya tahapan terapi yang dilakukan oleh Bapak Sururi tersebut, cukup simpel dan kongkrit, namun memiliki efek yang sangat luar biasa. Seperti yang kita ketahui bersama, bahwa tujuan terapi sejatinya adalah kesembuhan. Dan benar sekali, terapi yang telah ditemukan oleh Bapak Sururi sejak tahun 1980 ini betul-betul teruji. Pengakuan langsung Bapak Sururi ketika penulis melakukan wawancara, telah ribuan orang (saking banyaknya) pasien yang telah sembuh berkat jasa beliau ini. Adapun tahapan terapi bawang putih untuk sakit gigi tersebut yaitu Bapak Sururi mengambil seliung bawang putih tersebut, kemudian dibacakan sholawat 1 kali, QS. Al-Ikhlâs 3 kali, QS. Al-fatihah 7 kali, mengulek bawang putih tersebut, menggunakan gagang pisau.

Lalu, menyisik kuku ibu jari pasien, kemudian menempelkan dan mengikatkan ke kuku ibu jari tangan kiri pasien yang kukunya sudah disisik dengan pisau. Jadi terapi ini, termasuk ke dalam terapi alternatif dan terapi Islam.

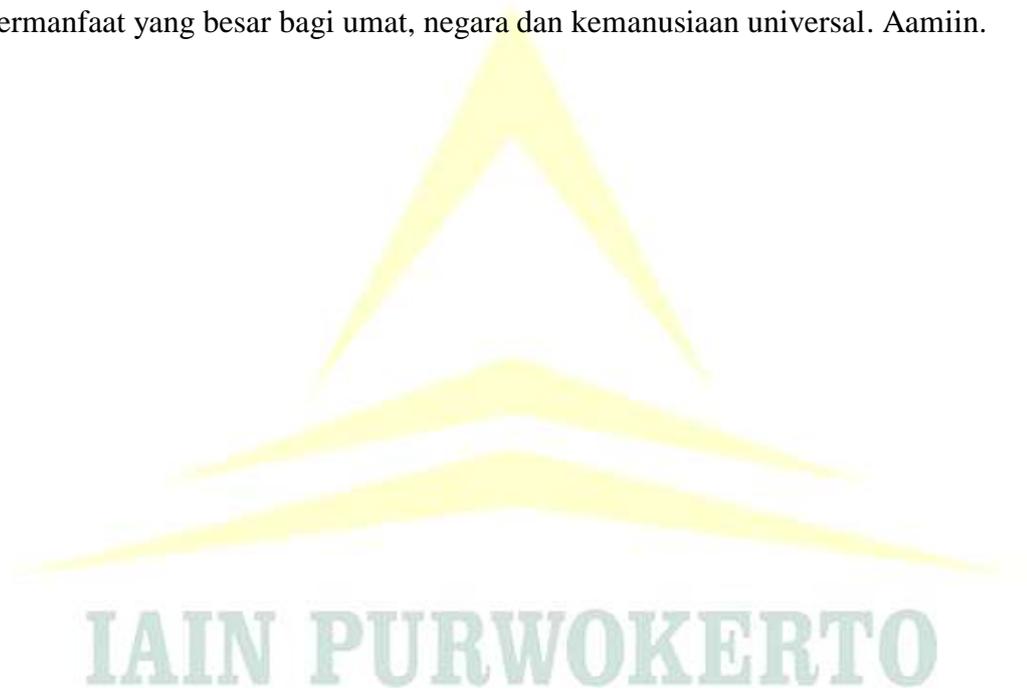
- c. Berkaitan dengan testimoni 3 pasien, dapat diperoleh suatu gambaran sekaligus kesimpulan bahwa, jenis sakit gigi yang disembuhkan oleh Bapak Sururi, memang betul-betul tidak membatasi kepada salah satu jenis saja, melainkan seluruh jenis sakit gigi, dari mulai gigi berlubang (karies), sampai gusi yang membengkak. Dari wawancara yang penulis lakukan terhadap beberapa klien tersebut, memberikan pembuktian nyata bahwa, memang terapi bawang putih Bapak Sururi ini, memang benar-benar dapat memberikan efek positif, dalam hal ini kesembuhan.

## 2. Saran-saran.

- a. Untuk Bapak Sururi. Penulis berharap untuk tetap konsisten dalam melakukan terapi ini, sebab nilai kebermanfaatannya yang diberikan kepada masyarakat sungguh nyata.
- b. Untuk mahasiswa peneliti selanjutnya. Penulis merekomendasikan agar ada pendalaman terhadap penelitian terapi bawang putih ini, dengan menggunakan perspektif yang berbeda, supaya khasanah keilmuan dan pengabdian terus dikembangkan.
- c. Untuk masyarakat luas. Penulis memberikan saran untuk melakukan terapi kepada Bapak Sururi ini, bagi yang sedang merasakan sakit gigi.

### 3. Kata penutup.

Tidak ada kata pantas penulis ucapkan selain syukur alhamdulillah, atas terselesaikannya skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini bukanlah karya final, melainkan suatu jembatan dalam usaha untuk mencapai cita-cita dan karya yang lebih baik. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat kekurangan dari sana-sini, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik yang membangun dari semua pihak. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan bermanfaat yang besar bagi umat, negara dan kemanusiaan universal. Aamiin.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2003. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agoes, Anwar, dan T. Jacob. 1992. *Antropologi Kesehatan Indonesia Jilid I*. Jakarta: Anggota IKAPI.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qoyyim. 2008. *Pengobatan Cara Nabi Muhammad SAW*. Surabaya: Arkola.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Az-Zahrani. 2005. *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani.
- An-Najar, Amin. 2004. *Psikoterapi Sufistik dalam kehidupan modern*. Jakarta: Mizan Publika.
- Echols, John dan Shadily, Hassan. 2005. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Mujib, Abdul & Mudzakir, Yusuf. 2001. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Basit, Abdul. 2017. *Konseling Islam*. Depok: Kharisma Putra Utama.
- Agoes, Azwar. 2010. *Tanaman Obat Indonesia*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Agustin, Risa. 2005. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Penerbit Serba Jaya.
- Almaksum, Ahmad Fatkhurrohman. 2018. "Penyembuhan Kelumpuhan Melalui Terapi Sesontengan (M.Ayik Sugama Desa beji Kec. Kedungbanteng, Kab. Banyumas)". *Skripsi*. Purwokerto: Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.
- Muhtadi, Asep Saeful & Safei Agus, Ahmad. 2003. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Budhi. 2006. *Khasiat Bawang Putih Melalui Penelitian Farmakologi*. Jakarta: Grafindo Permai.
- Guzman-Ladion, Hermiade. 1988. *Tanaman Obat Penyembuh Ajaib*, Bandung: Indonesia Publishing House.

- Echols, John M. & Shadilly, Hassan. 1997. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Smith, Jonathan A. 2013. *Dasar-Dasar Psikologi Kualitatif*. Bandung: Nusa Media.
- Moloeng, Lexy J. 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Moehar, Daniel. 2005. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi di Lengkapi Beberapa Alat Analisa dan Penuntun Penggunaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Quraish Shihab, Muhammad. 2007. *Tafsir al-Misbah, Juz 1*. Jakarta. Lentera Hati.
- Rivlin. 2001. *Is Garlic Alternative Medicine*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Riduwan. 2007. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rochman, Kholil Lur. 2013. *Kesehatan Mental*. Purwokerto: STAIN Press.
- Sadiyah, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudarman, Danim. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif: Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soejono & Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo Perkasa.
- Sutrisno, Hadi. 2002. *Metodologi Reseach I*. Yogyakarta: Andi.
- Susilo & Gudnanto Rahardjo. 2011. *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*, Kudus: Nora Media Enterprise.
- Sulistiyowati. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarat: Buana Raya.
- Syarif, Adnan. 2002. *Psikologi Qur'an*, Bandung: Pustaka Hidayah.

- Tattelman. 2005. *Health Effects of Garlic*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Van Loghum, Bohn Stafleu. 1993. *Ilmu Kedokteran Gigi Pencegahan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan dan Konseling Studi & Karir*. Yogyakarta: Andi.
- Willis, Sofyan. 2010. *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta.
- Rahman, Imas Karnia. 2018. *Bimbingan & Konseling Gestalt Profetik Konsep Praktik Bimbingan dan Konseling Islami*. Bogor: UIKA Press.
- WS. Winkel & Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

